

PENGARUH MODEL *DISCOVERY LEARNING* BERBANTUAN LKS TIPE *WORD SQUARE* TERHADAP KOMPETENSI PENGETAHUAN IPAS SISWA SD

N.L.T. Arlita*¹, I.G.A.A. Wulandari², D.B.K.N.S. Putra³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Dasar (PGSD), Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia
e-mail: taraarlita@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model *discovery learning* berbantuan LKS *word square* terhadap kompetensi pengetahuan IPAS kelas siswa kelas IV SD. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan desain *non-equivalent pre-test post-test control group design*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SD yang berjumlah 69 siswa. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data kompetensi pengetahuan IPAS dilakukan dengan menggunakan metode tes dan instrumen yang digunakan tes pilihan ganda biasa. Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan Uji-T. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPAS siswa yang dibelajarkan menggunakan model *discovery learning* berbantuan LKS *word square* (84,52) dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional (73,43). Jadi, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* berbantuan LKS *word square* berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPAS kelas siswa kelas IV SD.

Kata kunci: *Discovery Learning*; Kompetensi Pengetahuan IPAS; LKS Tipe *Word Square*

Abstract

The purpose of this study was to determine the significant effect of the discovery learning model assisted by word square worksheets on the knowledge competence of natural and social science for fourth grade elementary school students. This research is a quasi-experimental study with a non-equivalent pre-test post-test control group design. The population in this study were elementary school class students, amounting to 69 students. Determination of the sample in this study using a simple random sampling technique. The collection of knowledge competency data on natural and social sciences was carried out using the test method and the instrument used was an ordinary multiple choice test. The data in this study were analyzed using the T-test. The results of this study indicate that there are significant differences in the knowledge competence of natural and social science students who are taught using the discovery learning model assisted by word square worksheets (84.52) with students who are taught using conventional learning (73.43). So, it can be concluded that the discovery learning model assisted by word square worksheets has an effect on the knowledge competence of natural and social science classes of fourth grade elementary school students.

Keywords: *Discovery Learning*; *Social And Science Competency Knowledge*; *Word Square Worksheets*

PENDAHULUAN

Pendidikan dikatakan sebagai aspek penting yang digunakan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Suantara et al. (2019) pendidikan sangat menentukan perkembangan serta perwujudan dari diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan dapat membentuk peradaban bangsa yang cerdas dan bermartabat. Menurut Dewi & Sujana(2020) pendidikan ialah kegiatan kompleks yang meliputi berbagai komponen yang saling berkaitan erat satu sama lain. Oleh sebab itu, faktor-faktor yang terlibat dalam pendidikan harus dipahami untuk melaksanakan pendidikan yang terencana dan teratur.

Dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, dibutuhkan sebuah pedoman yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang akan dicapai. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa "Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang

digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan tertentu". Kurikulum mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pendidikan di Indonesia saat ini telah mulai mengembangkan kurikulum baru yang disebut dengan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum ini memiliki tujuan sebagai perbaikan sumber daya manusia serta peningkatan mutu pendidikan. Merdeka belajar merupakan kebebasan untuk berpikir kreatif serta kebebasan untuk berinovasi.

Menurut Hamdi et al. (2022) kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan struktur pembelajarannya dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu pembelajaran intrakurikuler yang mengacu pada capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa pada setiap mata pelajaran, dan proyek penguatan profil belajar Pancasila yang mengacu pada standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki siswa. Dalam kurikulum merdeka belajar, pembelajaran diselenggarakan dengan selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas tekanan serta menunjukkan bakat yang dimiliki (Rahayu et al., 2022).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu yang mengkaji mengenai makhluk hidup dan mati yang ada di alam semesta serta interaksinya dan juga mengkaji mengenai kehidupan manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Alasan mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi satu pada jenjang Sekolah Dasar dikarenakan anak usia Sekolah Dasar cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu (Kemendikbudristek, 2022). Mata pelajaran IPAS memiliki tujuan untuk membangun kemampuan dasar untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial (Rahayu et al., 2022). Dengan mempelajari IPAS, juga akan berperan aktif dalam menjaga, memelihara, melestarikan lingkungan, mengelola sumber daya alam dan lingkungan yang bijak. Selain itu, siswa juga akan dapat berkontribusi secara langsung dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Kompetensi pengetahuan IPAS merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk memenuhi capaian pembelajaran IPAS setelah memperoleh pembelajaran. Menurut Juliarta et al. (2020) kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, sikap serta keterampilan yang digunakan untuk mengukur keaktifan belajar siswa yang memuat ranah kognitif, sikap, dan keterampilan dalam proses pembelajaran. Menurut Sari et al. (2020) kompetensi adalah pernyataan yang menyajikan suatu kemampuan sebagai perpaduan pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur yang diperlukan untuk menuntaskan kegiatan sehari-hari dengan berhasil. Kompetensi pengetahuan tidak semata-mata berpatokan pada apa yang telah dijelaskan oleh guru, melainkan pada apa yang telah diperoleh siswa dan cara mereka mengolah informasinya sesuai dengan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya. Sehingga, guru dan siswa harus beriringan untuk tercapainya kompetensi pengetahuan yang diinginkan. kompetensi pengetahuan IPAS merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk memenuhi capaian pembelajaran IPAS setelah memperoleh pembelajaran.

Dalam hal ini, guru memiliki peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru berperan dalam merancang pembelajaran yang efektif dan inovatif yang dapat menarik perhatian dan meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran serta kompetensi pengetahuan siswa. Menurut Wulandari & Agustika (2018) pembelajaran merupakan suatu proses interaktif yang terjadi antara pendidik dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Untuk dapat merancang pembelajaran, seorang guru harus dapat memahami karakteristik dari siswa dan mengetahui mengenai metode, strategi, model serta media pembelajaran. Dalam merancang pembelajaran yang efektif, guru harus memilih model pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang sesuai dengan materi sehingga akan dapat menarik perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran.

Penggunaan model atau media pembelajaran yang inovatif ini akan dapat menarik perhatian dan fokus siswa sehingga proses pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Menurut Asyafah (2019) model pembelajaran adalah deskripsi yang menggambarkan rancangan pembelajaran mulai dari perencanaan,

proses pembelajaran, dan pasca pembelajaran yang dipilih oleh guru beserta segala hal yang terkait yang akan digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam rancangan pembelajaran tersebut. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran ialah model pembelajaran *discovery learning*. *Discovery learning* ialah model pembelajaran yang diartikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi apabila guru tidak menyajikan atau menyampaikan pelajaran kepada siswa secara final, akan tetapi siswa diharapkan mampu untuk mengorganisasikan dan membuat kesimpulannya sendiri (Kemendikbud, 2018). *Discovery learning* merupakan model pembelajaran yang membuat siswa belajar untuk menemukan, mengolah, dan menyimpulkan suatu masalah yang disajikan oleh guru sehingga akan dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa (Supanti, 2019).

Discovery learning ialah model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran karena dalam proses pembelajarannya guru tidak langsung memberikan simpulan dari materi yang dibahas atau jawaban dari suatu permasalahan, melainkan siswa diberikan kesempatan untuk menemukan dan mencari sendiri hasil tersebut. Sehingga, pengetahuan yang diperoleh siswa akan sulit dilupakan dan diingat sepanjang masa oleh siswa. Model *discovery learning* ini mendorong siswa untuk berperan aktif dan kritis dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Melalui model ini, siswa dibelajarkan untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, sekaligus mencari solusi atau pemecahan masalah tersebut sehingga siswa akan dapat menarik kesimpulan serta menyajikan kembali hasil yang diperolehnya

Dalam proses pembelajaran, selain penggunaan model pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang menarik juga akan membantu meningkatkan minat serta motivasi belajar siswa seerta akan mempengaruhi kompetensi pengetahuan siswa. Media pembelajaran berperan sebagai alat bantu yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi terkait materi pembelajaran secara menarik kepada siswa. Salah satu media pembelajaran yang menarik yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran ialah LKS tipe *word square*. Menurut Ratnawati (dalam Andini, 2018) *word square* merupakan beberapa huruf yang disusun menjadi kata dalam sebuah kotak persegi. Susunan huruf tersebut dapat dibaca kedepan, kebelakang, keatas, kebawah, dan diagonal. Menurut Zamrodah (2018) *word square* ialah sejumlah kata yang tersusun dibawah kata yang lain dalam bentuk bujur sangkar dan dapat dibaca secara mendatar dan menurun.

Menurut Hamalik (dalam Syahadati et al., 2019) *word square* adalah sejumlah kata bermakna yang disusun ke kanan, ke atas atau miring yang diletakkan diantara beberapa kata acak yang tidak bermakna yang dapat digunakan sebagai permainan kata dalam proses pembelajaran oleh guru. Menurut Armella, (2018) *word square* merupakan memadukan kemampuan dalam menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. LKS *Word square* merupakan lembar kerja yang memuat beberapa pertanyaan dan jawaban yang berupa huruf-huruf yang disusun menjadi kata dalam sebuah kotak persegi yang dapat dibaca secara mendatar dan menurun. LKS tipe *word square* ini dapat meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka dilakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan LKS Tipe *Word Square* Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPAS Siswa Kelas IV SD". Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui dan mendeskripsikan perbedaan kompetensi pengetahuan IPAS antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model *discovery learning* berbantuan LKS tipe *word square* dan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.

METODE

Penelitian yang dilaksanakan ini ialah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian eksperimen semu (*quasi experiment design*). Menurut Sugiyono (dalam A. A. Rahman & Agustina, 2018) penelitian eksperimen semu ini bersifat membandingkan antara dua variabel atau lebih dari dua kelompok, apakah ada perbedaan dalam aspek atau variabel yang diteliti. Desain eksperimen semu yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk *non-equivalent*

pre-test post-test control group design. Dalam desain ini mempergunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen yang mendapat perlakuan khusus dengan penerapan model *discovery learning* berbantuan LKS tipe *word square* dan kelas kontrol yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Langkah awal untuk menentukan subjek dalam penelitian ialah dengan menentukan populasi yang akan diteliti. Menurut Rahmayani (2019) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik suatu kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 69 siswa.

Pada penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* merupakan salah satu teknik pengambilan sampel dengan acak sederhana atau undian. Penggunaan teknik *simple random sampling* dalam penelitian dikarenakan diperlukannya dua kelas yang homogen sebagai sampel penelitian yang dapat mewakili karakteristik populasi. Sebelum menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang akan digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu kedua sampel penelitian diberikan *pre-test* untuk memperoleh data kompetensi pengetahuan awal siswa. Hasil dari *pre-test* tersebut akan dilakukan uji kesetaraan sampel menggunakan uji-t. Namun, adapun hal yang harus dilakukan sebelum melakukan uji kesetaraan pada kedua sampel ialah melakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas varian. Setelah kedua sampel setara, pengundian kedua dilakukan untuk menentukan kelas yang akan dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode tes. Menurut Agung, (2018) metode tes merupakan alat yang digunakan untuk mengukur atau menilai sesuatu. Metode tes ialah cara yang digunakan untuk mendapatkan data yang memiliki bentuk berupa tugas yang wajib diselesaikan oleh seseorang atau beberapa kelompok orang yang di tes atau disebut *testee*, dari hasil tes tersebut akan menghasilkan skor. Jadi, tes merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh penilaian. Dalam penelitian ini, metode tes digunakan untuk memperoleh data mengenai hasil kompetensi pengetahuan IPAS siswa. Jenis tes kompetensi pengetahuan IPAS yang akan digunakan pada penelitian ini ialah tes pilihan ganda satu jawaban benar. Dimana, tes pilihan ganda ini merupakan salah satu jenis dari tes objektif (*multiple choice*). Instrumen yang digunakan dalam penelitian dilakukan uji coba terlebih dahulu untuk menentukan validitas soal, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukarannya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistika inferensial. Karena digunakan untuk mencari perbedaan, maka analisis inferensial yang digunakan dalam penelitian ini ialah Uji-t. Untuk dapat menggunakan teknik analisis tersebut dibutuhkan data yang berdistribusi normal dan homogen. Maka dari itu, perlu dilakukan uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas variansi untuk memenuhi prasyarat yang dibutuhkan untuk menggunakan teknik analisis Uji-t. Dalam pengolahan datanya dikerjakan menggunakan bantuan program pengolah angka yaitu *Microsoft Office Excel*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil dan pembahasan menjelaskan hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada kedua kelompok sampel penelitian. Kedua kelompok sampel yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan perlakuan sebanyak delapan kali serta diberikan *pre-test* sebelum memulai perlakuan dan diberikan *post-test* diakhir kegiatan guna memperoleh data kompetensi pengetahuan IPAS siswa. Data dari hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dilakukan analisis.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelompok eksperimen yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *discovery learning* yang berbantuan LKS tipe *word square* memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelompok kontrol yang dibelajarkan secara konvensional. Adapun data kompetensi kedua kelompok sampel disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Data Kompetensi Pengetahuan IPAS Kelompok Sampel Penelitian

Hasil Analisis	Pre-Test		Post-Test	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Mean	56,52	62,43	84,52	73,43
Varians	195,988	256,711	103,625	198,075
Standar Deviasi	14,00	16,02	10,18	14,07
Skor Maksimum	80	83	100	96
Skor Minimum	33	33	70	50

Berdasarkan tabel 1, maka diketahui rata-rata nilai *pre-test* kompetensi pengetahuan IPAS kelompok eksperimen adalah 56,52 dengan standar deviasi adalah 14,00 serta varians 195,988. Sedangkan rata-rata nilai *pre-test* kompetensi pengetahuan IPAS untuk kelompok kontrol adalah 62,43 dengan standar deviasi 16,02 dan varians 198,075. Kemudian, rata-rata nilai *post-test* kompetensi pengetahuan IPAS untuk kelompok eksperimen adalah 84,52 dengan standar deviasi adalah 10,18 serta varians 103,625. Sedangkan rata-rata nilai *post-test* kompetensi pengetahuan IPAS untuk kelompok kontrol adalah 74,43 dengan standar deviasi 14,07 dan varians 198,075. Berdasarkan hasil analisis deskripsi data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelompok eksperimen yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *discovery learning* yang berbantuan LKS tipe *word square* lebih unggul dibandingkan dengan kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelompok kontrol yang dibelajarkan secara konvensional.

Uji Normalitas Sebaran Data

Menurut Nuryadi et al. (2017) uji normalitas ialah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal. Uji normalitas sebaran data pada penelitian menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* dengan kriteria pengujian yaitu jika harga maksimum $|F_t - F_s| < \text{harga tabel } Kolmogorov-smirnov$ pada taraf signifikansi 5%, maka data dikatakan berdistribusi normal. Data yang digunakan adalah data hasil *pre-test* dan *post-test* kompetensi pengetahuan IPAS dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun hasil uji normalitas sebaran data disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Kelompok Sampel

Kelompok Sampel	Pre-Test			Post-Test			
	df	Nilai Maks FT - FS	Nilai Tabel	Kelompok Sampel	df	Nilai Maks FT - FS	Nilai Tabel
Eksperimen	23	0,094	0,275	Eksperimen	23	0,1498	0,275
Kontrol	23	0,124	0,275	Kontrol	23	0,1181	0,275

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 2, sebaran data kedua kelompok sampel yaitu kelompok eksperimen dan kelompok sampel dinyatakan berdistribusi normal. Hal tersebut dikarenakan hasil perhitungan yang diperoleh yaitu nilai maksimum $|F_t - F_s| < \text{nilai tabel } Kolmogorov Smirnov$ pada taraf signifikansi 5%.

Uji Homogenitas Varians

Menurut Nuryadi et al. (2017) uji homogenitas ialah suatu prosedur uji statistik yang digunakan untuk mencari tahu apakah beberapa kelompok data penelitian memiliki variansi yang sama. Dengan kata lain, homogenitas berarti bahwa himpunan data yang diteliti memiliki karakteristik yang sama. Dalam penelitian ini digunakan uji F (*Fisher*) untuk menguji homogenitas variansi data dengan kriteria pengujian, apabila $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$, maka sampel dikatakan homogen. Pengajuan dilakukan pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan untuk pembilang $n_1 - 1$ dan derajat kebebasan untuk penyebut $n_2 - 1$. Kedua

sampel pada penelitian ini memiliki dk yang sama yaitu 22. Adapun hasil uji homogenitas varians disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Varians Kelompok Sampel

	F hitung	F tabel
<i>Pre-test</i>	1,310	2,048
<i>Post-test</i>	1,911	2,048

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 3, diperoleh F hitung pada data hasil *pre-test* sebesar 1,310 dan hasil *post-test* sebesar 1,911 pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan untuk pembilang $n_1 - 1 = 22$ dan derajat kebebasan untuk penyebut $n_2 - 1 = 22$, diperoleh F tabel = 2,048. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai F hitung < F tabel, sehingga data kedua kelompok sampel memiliki varians yang homogen.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Pengujian hipotesis ini mempergunakan analisis uji-t dengan rumus *polled varians* dengan kriteria jika harga t hitung < harga t tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dan jika harga t hitung > harga t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima pada taraf signifikan 5% dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$. Adapun hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

	t hitung	t tabel
Kompetensi Pengetahuan IPAS	3,061	2,015

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4, diperoleh t hitung kompetensi pengetahuan IPAS kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 3,061 pada taraf signifikansi 5% dengan $dk = ((23 + 23) - 2) = 44$ dan diperoleh t tabel = 2,015. Dengan demikian nilai t hitung (3,061) > t tabel (2,015) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPAS siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan LKS tipe *Word Square* dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas IV SD.

Berdasarkan perolehan data kompetensi pengetahuan IPAS siswa pada kedua kelompok sampel, dapat diketahui bahwa kedua kelompok sampel yang awalnya memiliki kemampuan yang setara, kemudian diberikan perlakuan melalui dibelajarkan dengan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan LKS tipe *word square* untuk kelompok eksperimen dan dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional untuk kelompok kontrol, diperoleh data kompetensi pengetahuan IPAS yang berbeda. Perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPAS siswa ini disebabkan oleh perlakuan berbeda yang diberikan pada kedua kelompok sampel.

Kompetensi pengetahuan tidak semata-mata berpatokan pada apa yang telah dijelaskan oleh guru, melainkan pada apa yang telah diperoleh siswa dan cara mereka mengolah informasinya sesuai dengan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya. Kompetensi pengetahuan IPAS merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk memenuhi capaian pembelajaran IPAS setelah memperoleh pembelajaran. Dalam hal ini, guru dan siswa harus beriringan untuk tercapainya kompetensi pengetahuan yang diinginkan. Perbedaan perlakuan yang diberikan pada kelompok sampel tentu akan memberikan pengaruh terhadap kompetensi pengetahuan siswa. Perbedaan data kompetensi pengetahuan IPAS siswa tersebut disebabkan oleh kurang optimalnya pembelajaran yang diberikan di kelompok kontrol.

Pembelajaran yang diterapkan di kelompok kontrol kurang bervariasi atau monoton sehingga menyebabkan siswa menjadi lebih cepat jenuh dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menjadikan siswa tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran sehingga akan sulit bagi siswa memahami materi pelajaran yang dibahas. Pembelajaran

yang monoton disebabkan kurangnya penggunaan model maupun media pembelajaran yang inovatif oleh guru selama proses pembelajaran. Sedangkan, pembelajaran yang diterapkan pada kelompok eksperimen memiliki keunggulan, dimana pembelajaran pada kelompok eksperimen ini menggunakan model serta media pembelajaran yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Penggunaan model atau media pembelajaran yang inovatif ini akan dapat menarik perhatian dan fokus siswa sehingga proses pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajarannya

Menurut Joyce & Weil (dalam Khoerunnisa & Aqwal, 2020) model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran. Model pembelajaran merupakan rancangan kegiatan belajar yang dibuat atau dipilih oleh guru untuk digunakan dalam pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa. Untuk dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat, maka seorang guru tentu harus memiliki pemahaman serta penguasaan pada model-model pembelajaran yang ada.

Selain penggunaan model pembelajaran, pembelajaran pada kelompok eksperimen juga dipadukan dengan penggunaan LKS *word square*. Dimana LKS *word square* merupakan suatu alat bantu berupa lembaran yang didalamnya memuat beberapa pertanyaan dan jawabannya disediakan pada kotak persegi. Dalam pengerjaan LKS ini, siswa akan dilatih untuk menjadi lebih teliti dan berkonsentrasi dalam menemukan jawaban yang disediakan diantara kata-kata acak. *Word square* mirip dengan teka-teki silang, namun dalam *word square* jawaban dari pertanyaan telah disediakan pada kotak yang disamarkan dengan huruf-huruf acak yang letakkan secara sembarang sebagai pengecoh. Penggunaan LKS *word square* ini dapat mendorong siswa menjadi lebih berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran serta akan melatih konsentrasi siswa.

Pembelajaran di kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan LKS tipe *word square* yang tentunya memiliki variasi dalam pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran konvensional di kelompok kontrol. Pembelajaran pada kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata yang tinggi dikarenakan menggunakan model *discovery learning* berbantuan LKS tipe *word square*. Model *discovery learning* ini mendorong siswa untuk berperan aktif dan kritis dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Melalui model ini, siswa dibelajarkan untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, sekaligus mencari solusi atau pemecahan masalah tersebut sehingga siswa akan dapat menarik kesimpulan serta menyajikan kembali hasil yang diperolehnya.

Model *discovery learning* akan menumbuhkan rasa ingin tahu atau penasaran siswa terhadap masalah-masalah yang disajikan guru selama proses pembelajaran. Sehingga model ini akan menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal tersebut dikarenakan dalam model ini, guru memiliki peran sebagai pembimbing dan fasilitator yang akan membimbing dan mengarahkan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri. Selain itu, penerapan model *discovery learning* berbantuan LKS tipe *word square* dalam proses pembelajaran juga melatih kemampuan berpikir siswa secara teliti serta penguatan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari sehingga materi akan dipahami dengan baik dan sulit untuk dilupakan serta kompetensi pengetahuan siswa akan meningkat.

Sedangkan, siswa pada kelompok kontrol dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional. Dimana pembelajaran konvensional ini merupakan proses belajar mengajar dengan cara tradisional atau sering dikatakan sebagai metode ceramah. Pembelajaran konvensional ini ialah pembelajaran yang berpusat pada guru dan guru belum memaksimalkan penggunaan model maupun media pembelajaran serta siswa belum diberikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuannya sendiri. Pembelajaran dengan menerapkan model *discovery learning* berbantuan LKS tipe *word square* akan menuntut siswa untuk aktif dan menemukan sendiri apa yang dipelajari kemudian mengkonstruksikan pengetahuan tersebut dengan memahami maknanya. Dengan demikian perbedaan kompetensi pengetahuan IPAS siswa dapat terlihat dari nilai rata-rata dan hasil analisis uji hipotesis kelompok sampel yang dibelajarkan menggunakan model *discovery learning*

berbantuan LKS tipe *word square* dengan kelompok sampel yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Hasil temuan pada penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yang relevan dan memperkuat hasil penelitian yang diperoleh, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari & Nurhayati (2019) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa yang menggunakan model *Discovery Learning* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional siswa kelas IV SD N Gemah dibuktikan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $23,81 > 0,226$. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan ialah terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model *discovery learning*. Serta penelitian yang dilakukan oleh Adnyani et al. (2020) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas IV yang menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan media *audio visual* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dibuktikan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $26,73 > 2,02$. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan ialah terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model *discovery learning*. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* berbantuan LKS tipe *word square* berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelas IV.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* berbantuan LKS tipe *word square* berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPAS kelas IV SD. Adapun kesimpulan khusus dalam penelitian ini, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPAS siswa yang dibelajarkan menggunakan model *discovery learning* berbantuan LKS *word square* dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional Hasil penelitian ini diperoleh nilai rata-rata kompetensi pengetahuan IPAS kelompok eksperimen yakni 84,52 dan kelompok kontrol yakni 73,43.

Terdapat beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan temuan dan kajian penelitian ini, bagi guru peneliti menyarankan kepada guru agar lebih kreatif dalam memberikan fasilitas yang berupa sumber belajar dan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi siswa dengan menggunakan model *discovery learning* berbantuan LKS tipe *word square* sehingga tercipta suasana pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian selanjutnya atau dapat menemukan inovasi-inovasi baru dalam kegiatan pembelajaran lainnya yang lebih bermakna.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyani, N. P. S., Manuaba, I. . S., & Semara Putra, D. K. N. (2020). Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Media *Audio Visual* Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 398–408. <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i3.27428>
- Agung, A. A. G. (2018). *Buku Ajar Evaluasi Pendidikan*. Undiksha.
- Andini, M. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran *Word Square* Pada Materi Konsep Dan Kebijakan Perdagangan Internasional Kelas XI IIS Di Sma Negeri 1 Bangsal. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 6(3), 242–248. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jupe.v6n3.p%25p>
- Armella, F. S., Syamswisna, & Titin. (2018). Penerapan *Think Pair Share* Berbantuan Lks *Word Square*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(12). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v7i12.30416>
- Asyafah, A. (2019). MENIMBANG MODEL PEMBELAJARAN (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>

- Dewi, N., & Sujana, I. W. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Catur paramitha dalam Pembelajaran dengan Model Discovery Learning Berpengaruh Positif Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 3(2), 21–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpmu.v3i2.27270>
- Hamdi, S., Triatna, C., Pendidikan, P. A., & Indonesia, U. P. (2022). *Kurikulum merdeka dalam perspektif pedagogik*. 7(1), 10–17. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>
- Juliarta, I. W. A., Putra, M., & Oka Negara, I. G. A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Take and Give Berbantuan Media Question Card Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ppkn. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(2), 166-173. <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i2.27361>
- Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbudristek*. Kemdikbud. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/bukusaku.pdf>
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Buku ajar dasar-dasar statistik penelitian*. Gramasurya. <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/6667/1/Buku-Ajar-Dasar-Dasar-Statistik-Penelitian.pdf>
- Puspitasari, Y., & Nurhayati, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 7(1), 93–108. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v7i1.20>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3237>
- Rahman, A. A., & Agustina, F. (2018). Pengaruh Penggunaan Lks Dalam Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Ips Terpadu Masyarakat Indonesia Di Kelas Viii Smp Negeri 1 Gandapura. *Jurnal Pendidika Almuslim*, 6(2), 65–68. <http://ifkip.umuslim.ac.id/index.php/jupa/article/view/400>
- Rahmayani, A. L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Menggunakan Media Video Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 59–62. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p59-62>
- Sari, N. L. G. L. C., Wiyasa, K. N., & Negara, G. A. O. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Berbantuan Lagu Daerah Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus 4 Kecamatan Kuta Utara Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JABI/article/view/28897>
- Suantara, I. K. T., Ganing, N. N., & Wulandari, I. G. A. A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantuan Media TTS terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 462-270. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.21783>
- Supanti. (2019). Penerapan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IXG SMP Negeri 1 Surakarta Tahun 2017/2018. *Historika*, 22(1), 59–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/historika.v22i1.29184>
- Syahadati, E., Putra, M. I. R., Darajat, A., & Sari, D. S. (2019). Pengembangan Media Word Square Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 10-18. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v8i1.1130>

- Wulandari, I. G. A. A., & Agustika, G. N. S. (2018). Pengaruh Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Mahasiswa Semester IV Jurusan PGSD UPP Denpasar Universitas Pendidikan Ganesha Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 94-98. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i1.15515>
- Zamrodah, Y. (2018). *Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Melalui Media Word Square untuk Meningkatkan Keaktifan dan Ketuntasan Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit dan Koloid di Kelas X Kimia Analis SMKN 2 Pekanbaru*. 15(2), 1–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33578/jpk-unri.v4i1.7087>